

## JURNAL ILMIAH

### ASUHAN KEPERAWATAN PADA BALITA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DENGAN HIPERTERMI MELALUI PEMBERIAN TERAPI TEPID SPONGE

Suganda<sup>1\*</sup>, Siska Iskandar<sup>1</sup>, Nengke Puspita Sari<sup>1</sup>, Maritta Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti  
Korespondensi: siska.flonfel@gmail.com

#### ABSTRAK

Masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan infeksi ringan sampai berat. Tujuan Penelitian ini adalah diperolehnya gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian terapi tepid *sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut, melalui pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian keperawatan, perumusan diagnosa keperawatan, penyusunan rencana tindakan keperawatan (intervensi keperawatan), pelaksanaan tindakan keperawatan (implementasi keperawatan), dan mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan (evaluasi keperawatan). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan suhu tubuh setelah dilakukan terapi tepid *sponge* pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

**Kata kunci:** ISPA, Terapi Tepid Sponge, Manajemen Hipertermia.

#### ABSTRACT

*Problem Acute Respiratory Infection is a series of nursing actions given to overcome nursing problems in toddlers with acute respiratory infections which includes the process of assessing health problems, formulating nursing diagnoses, preparing nursing action plans, implementing nursing actions and evaluating nursing actions that have been carried out. Destination The purpose of this study was to obtain an overview of nursing care by providing tepid sponge therapy in reducing body temperature in patients with acute respiratory infections. Methodology This research is qualitative research with a case study design to explore the problem of nursing care in infants with acute respiratory infections, through a nursing care approach that includes nursing assessment, formulation of nursing diagnoses, preparation of nursing action plans (nursing interventions), implementation of nursing actions (nursing implementation), and evaluate nursing actions that have been carried out (nursing evaluation). Results Research shows that there is a decrease in body temperature after tepid sponge therapy in patients with acute respiratory infections.*

**Keyword:** ARI; Tepid sponge therapy; Hyperthermia management\

#### PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang

melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan infeksi ringan sampai berat

(Kemenkes RI, 2017). Penyakit infeksi ini merupakan keadaan dimana masuknya organisme ke dalam tubuh. Mikroorganisme tersebut berupa virus, bakteri, dan jamur. Penyakit infeksi ini akan menyerang host apabila ketahanan tubuh menurun, dan jika bertambah parah maka tubuh akan mengalami dehidrasi atau akan mengalami penurunan imun, karena terdapat reaksi dari imun atau dari terjadinya dehidrasi akibat masuknya virus ke dalam saluran pernapasan sehingga dapat menyebabkan demam (Hipertermi) (Sukarto, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan diperkirakan dinegara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi dinegara berkembang (Sukarto, 2016).

Pada tahun 2018 prevalensi Infeksi Saluran Pemapasan Akut (ISPA) di Indonesia menurun dari 25% tahun 2013 menjadi 9,3% tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Sedangkan 5 provinsi dengan kejadian Infeksi Saluran Pemapasan Akut (ISPA) tertinggi menurut Riskesdas (2018) adalah NTT (16%), Papua (15%), Papua Barat (14,8%), Banten (12,5%) dan Bengkulu (12%). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati posisi pertama dalam sepuluh penyakit terbanyak di Kota Bengkulu dengan jumlah 39.301 penderita (Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2017). Berdasarkan data dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2020 didapatkan 33.959 orang balita yang mengalami ISPA atau infeksi saluran pernapasan akut, dimana kasus tertinggi

berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Bangkahulu yaitu 2683 orang balita.

Beberapa gejala Infeksi Saluran Pemapasan Akut (ISPA) antara lain: hidung tersumbat dan berair, paru-paru terasa terhambat dan batuk, tenggorokan terasa sakit serta kerap merasa kelelahan. Apabila ISPA bertambah parah, maka dapat terjadi demam tinggi. Peningkatan suhu tubuh adalah hal yang secara fisiologis terjadi pada anak yang sedang mengalami proses infeksi. Komplikasi akibat demam yaitu kejang dan kerusakan otak permanen yang timbul akibat demam yang tidak diatasi dengan sempurna (Danasantoso, 2016).

Demam merupakan gejala yang paling dominan dari ISPA. Demam memberikan dua dampak terhadap tubuh yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif demam yaitu adanya pertambahan jumlah leukosit (sel darah putih), meningkatkan fungsi interferon serta membantu leukosit memerangi mikroorganisme. Sedangkan dampak negatif dari demam yang dapat membahayakan anak antara lain dehidrasi, nafsu makan anak berkurang, lemas, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam. Oleh sebab itu, demam harus ditangani agar dampak negatif dapat diminimalisir dan tidak terjadi komplikasi (de Bont, 2015).

*Tepid Sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Pemberian seka bertujuan untuk mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010). Terapi *Tepid Sponge* dilakukan dengan menggunakan air hangat dengan suhu 30-40°C, suhu air disesuaikan dengan suhu anak pada saat mengalami demam, semakin tinggi demam maka suhuair sebaiknya lebih ditinggikan, hal ini bertujuan untuk lebih mempercepat

pelepasan panas melalui *konduksi*, *konveksi*, *radiasi* dan *evaporasi* (Maharani, 2011).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan sangat dibutuhkan. Perawat sangat berperan untuk mengatasi demam melalui peran mandiri maupun kolaborasi. Perawat sangat berperan penting dalam membantu orang tua menurunkan suhu tubuh pada anak. Perawat melakukan tindakan *tepid sponge* dengan tepat dan cepat akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada proses penurunan suhu tubuh anak agar tidak terjadi komplikasi akibat demam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelilitian kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada balita ISPA, melalui pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian keperawatan, perumusan diagnosa keperawatan, penyusunan rencana tindakan keperawatan (intervensi keperawatan), pelaksanaan tindakan keperawatan (implementasi keperawatan), dan mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik yang dilakukan secara langsung pada responden.

## HASIL PENELITIAN

### Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan merupakan tahap awal dari proses asuhan keperawatan dan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi data dan mengidentifikasi status kesehatan (Nursalam, 2010). Secara teori suhu tubuh dikatakan demam adalah  $> 37,5^{\circ}\text{C}$  biasanya keluarga pasien mengatakan klien demam suhu tubuh  $>37,5^{\circ}\text{C}$ . Klien juga mengeluh lemah dan tidak nafsu makan (Dermawan, 2012).

Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan pada Responden 1 adalah Ibu

klien mengatakan An. A demam dan pilek sejak 2 hari yang lalu badan terasa panas dan anak lemas. Pada responden I didapatkan data suhu tubuh  $37,9^{\circ}\text{C}$ , kulit teraba hangat, wajah tampak kemerahan, klien tampak lemah, nadi 120x/menit, pernapasan 25x/menit, mukosa bibir tampak kering.

Pada Responden 2 adalah Ibu klien mengatakan anaknya demam, sakit tenggorokan sejak 3 hari yang lalu. Hasil pemeriksaan ditemukan Suhu tubuh  $37,8^{\circ}\text{C}$ , wajah tampak kemerahan, kulit terasa hangat, mukosa bibir tampak kering, bibir tampak kemerahan, frekuensi nadi 106x/menit, frekuensi pernapasan 26x/menit.

### Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung actual maupun potensial yang bertujuan untuk mengidentifikasi respon klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan.

Hasil Analisa data didapatkan diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua responden antara lain: (1) Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit ditandai dengan Suhu tubuh  $37,8^{\circ}\text{C}$ , kulit teraba hangat, wajah tampak kemerahan, Klien tampak lemah, Nadi 120x/menit, Pernapasan 25x/menit, Mukosa bibir tampak kering; dan (2) resiko defisit nutrisi dibuktikan dengan ketidakmampuan menelan (ibu mengatakan anak mengalami sakit tenggorokan sejak 3 hari yang lalu) dan peningkatan kebutuhan metabolisme (sakit).

### Intervensi, Implementasi, dan Evaluasi Keperawatan

Adapun intervensi keperawatan yang akan disusun antara lain: (1) Manajemen hipertermia dan (2) Manajemen nutrisi. Untuk manajemen hipertermia, peneliti

menambahkan terapi non-farmakologi yaitu terapi tepid sponge yang bertujuan untuk menurunkan demam pada anak ISPA.

Terapi tepid sponge dilakukan selama kurang lebih 15 menit dengan tehnik kompres dan seka pada permukaan tubuh anak demam. Hasil yang diperoleh yaitu terjadi penurunan suhu tubuh anak  $0,5^{\circ}\text{C} - 0,9^{\circ}\text{C}$ .

Manajemen nutrisi dilakukan dengan memberikan makanan dengan porsi kecil tapi sering dan meminta ibu mengkombinasikan antara makan yang tidak disukai dengan makanan yang disukai supaya anak mau mengkonsumsi makanan tersebut.

Setelah dilakukan intervensi kurang lebih 3 hari, peneliti melakukan evaluasi keperawatan dan didapatkan suhu tubuh menurun, suhu kulit menurun, frekuensi nadi, frekuensi pernapasan membaik, keinginan makan membaik, asupan makan meningkat, asupan cairan meningkat.

## PEMBAHASAN

Menurut Sodikin dalam Wardiyah (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa anak dikatakan demam apabila pada saat dilakukan pengukuran suhu tubuh menunjukkan angka  $>37,5^{\circ}\text{C}$  atau suhu oral dengan nilai  $>37,8^{\circ}\text{C}$  atau suhu aksila menunjukkan angka  $>37,2^{\circ}\text{C}$ , kemudian keadaan umum anak lemah dan tidak nafsu makan. Menurut Febry dan Marendra dalam Wulandari (2021), mengatakan bahwa ada 3 penyebab demam diantaranya adalah demam infeksi yaitu demam yang diakibatkan oleh infeksi virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh. Hal ini berhubungan dengan demam yang ditemukan pada kasus responden I dan II. Maka tidak terdapat kesenjangan secara teoritis dan tinjauan kasus pada responden I dan responden II. Nurarif (2015) menjelaskan bahwa manifestasi dari demam diantaranya adalah kulit kemerahan hal ini disebabkan oleh terdapat pembuluh darah kapiler yang pecah, anak lesu disebabkan oleh pH

dalam tubuh berkurang yang mengakibatkan dehidrasi terjadi akibat tubuh kehilangan banyak cairan sehingga terjadi penurunan intrasel yang mengakibatkan peningkatan suhu tubuh terjadi.

Dari kasus diatas, ditemukan 2 diagnosa keperawatan sedangkan menurut Febry dan Marendra, (2016) terdapat 4 masalah keperawatan pada anak ISPA, antara lain: (1) Hipertermia, (2) Bersihan jalan napas tidak efektif, (3) Intoleransi aktivitas dan (4) Resiko defisit nutrisi.

Intervensi keperawatan adalah semua tindakan asuhan yang perawat lakukan atas nama klien. Tindakan ini termasuk intervensi yang diprakasai oleh perawat, dokter, atau intervensi kolaboratif. Intervensi keperawatan yang dapat digunakan berdasarkan teori yaitu, terapi farmakologis dan non farmakologis yaitu pemberian terapi *tepid sponge* pada anak demam dan kombinasi dalam pemberian obat (Nurarif, 2015).

*Tepid Sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit dibandingkan dengan tehnik lain namun dengan kompres blok langsung diberbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh kelingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010).

Pemberian *tepid sponge* pada daerah tubuh kan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Sistem efektor mengeluarkan sinyal untuk berkeringat vasodilatasi

perifer. Terjadinya *vasodilatasi* ini menyebabkan pembuangan energi atau panas melalui keringat karena seluruh tubuh dan kulit dikompres atau di bilas dengan air. Kulit merupakan radiator panas yang efektif untuk keseimbangan suhu tubuh sehingga dengan membilas seluruh tubuh atau kulit menyebabkan kulit mengeluarkan panas dengan cara berkeringat dan dengan berkeringat suhu tubuh yang awalnya meningkat menjadi turun bahkan sampai mencapai batas normal. Terjadinya *vasodilatasi* menyebabkan pembuangan kehilangan energi panas melalui keringat, hal ini diharapkan dapat menurunkan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali (Anggraini, 2019).

Penelitian yang dilakukan Siti Haryani (2018) Setelah dilakukan *tepid sponge* sebagian besar (63 %) suhu tubuh responden adalah 36 -36,5°C. Perbedaan suhu tubuh responden setelah dilakukan analisa data menghasilkan pada uji t berpasangan untuk kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang artinya terjadi penurunan suhu tubuh setelah dilakukan terapi *tepid sponge* pada responden. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa terjadi respon penurunan suhu tubuh dari kedua responden yang dilakukan tindakan terapi *tepid sponge*.

Pada hasil penelitian Siti Haryani mengatakan terjadi penurunan suhu tubuh setelah dilakukan terapi *tepid sponge* Pada responden, hal ini juga sama pada proses evaluasi yang dilakukan peneliti. Setelah dilakukan terapi *tepid sponge* pada kedua responden, didapatkan respon bahwa terjadi penurunan suhu tubuh.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa asuhan keperawatan pada balita infeksi saluran pernapasan akut dapat menambahkan tindakan komplementer/non farmakologis dalam satunya dalam

mengatasi demam dengan menggunakan terapi tepid sponge. Terapi tepid sponge dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada anak demam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Joty. 2019. Asuhan Keperawatan Pada Balita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Melalui Pemberian Inhalasi Sederhana: Minyak Kayu Putih dan Postural Drainase di Puskesmas Sukamerindu Tahun 2019. Laporan Tugas Akhir: Akkes Sapta Bakti Bengkulu.
- Danusantoso, M. M. 2016. Pengukuran Indeks Syok untuk Deteksi Dini Syok Hipovolemik pada Anak dengan Takikardia: telaah terhadap perubahan indeks isi sekuncup. *Sari Pediatri*, 15(5), 319-24
- de Bont, E. G., Loonen, N., Hendrix, D. A., Lepot, J. M., Dinant, G. J., & Cals, J. W. (2015). Childhood fever: a qualitative study on parents' expectations and experiences during general practice out-of-hours care consultations. *BMC family practice*, 16(1), 1-9
- Haryani, S., Adimayanti, E., & Astuti, A. P. (2018). Pengaruh Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Pra Sekolah yang Mengalami Demam di RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 44-53. Kementerian Kesehatan RI. Riskesdas 2018 [Internet]. Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Maharani KP. 2011. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kondisi Gastrointestinal. Dalam: Tenter Gastrointestinal. Jakarta: FKUI; 2011.

- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & NANDA.
- Reiga, Celso Garcia De La. 2010. Cristobal Colon Espanol. Kessinger Publising.
- Sukarto, R. C. W., Ismanto, A. Y., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Peran Orang Tua dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *JURNAL KEPERAWATAN*, 4(1).
- Wulandari, E., & Iskandar, S. (2021). Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen Dengan Postural Drainase Pada Balita Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal Of Nursing And Public Health*, 9(2), 30-37.
- Wardiyah, A., Setiawati, S., & Setiawan, D. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalamidemam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 4(1), 44-56.